

EVALUASI PENGELOLAAN OBAT DAN STRATEGI PERBAIKAN DENGAN METODE *STRENGTHS, WEAKNESSES, OPPORTUNITIES, THREATS* (SWOT) DI PUSKESMAS WATES KABUPATEN PRINGSEWU

Binti Maghfiroh¹, Mida Pratiwi², Vicko Suswiantoro³, Wina Safutri⁴

binti2801@mail.com¹, midapratiwi28@gmail.com², vickosuswiantoro@gmail.com³,
winafarmasiup@gmail.com⁴

Universitas Aisyah Pringsewu

ABSTRAK

Pengelolaan obat bagian penting dari manajemen puskesmas. Analisis SWOT dapat membantu Puskesmas dalam pengelolaan obat yang dapat diperbaiki dan membuat strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada. Ketidakefektifan pengelolaan obat akan berdampak negatif terhadap pelayanan kesehatan, dan pengelolaan obat yang tidak sesuai dengan standar dapat menyebabkan *stockout* atau *overstock*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hasil evaluasi pengelolaan obat dan analisis strategi SWOT yang di lakukan untuk perbaikan masalah yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi. Pengambilan sampelnya dilakukan melalui teknik *Purposive Sampling* menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menilai sistem pengelolaan obat di puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat Puskesmas Wates Pringsewu sesuai dengan standar Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2016 dengan hasil permintaan 100% (baik), penerimaan 100% (baik), pengendalian 100% (baik), pencatatan dan pelaporan 100% (baik), perencanaan 87,5% (baik), penyimpanan 87,5% (baik), dan pendistribusian 71,4% (cukup). Analisis SWOT yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Puskesmas berada di kuadran I yang artinya puskesmas dapat menggunakan peluang yang ada untuk membuat strategi dengan menggabungkan kekuatan dan peluang untuk meningkatkan kualitas puskesmas. Pengelolaan obat di gudang farmasi Puskesmas Wates Pringsewu sudah memenuhi standar pengelolaan obat di Puskesmas menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Evaluasi, Pengelolaan Obat, Puskesmas.

ABSTRACT

An essential component of running a health center is managing medications. Community Health Centers can identify areas for improvement in drug management and develop effective strategies to address current issues with the use of SWOT analysis. Health services will suffer from inefficient management, and stockouts or overstocks may result from drug management that does not adhere to norms. This research objective was to find out the results of drug management evaluations and SWOT strategy analysis to improve the problems. This research is qualitative research with an observational approach with a sampling technique using the Purposive Sampling technique. The research results show that the Wates Public Health Center of Pringsewu Center's drug management is appropriate by the standards of Minister of Health Regulation No. 74 of 2016, with request results 100% (good), receipt 100% (good), control 100% (good), recording and reporting 100% (good), planning 87.5% (good), storage 87.5% (good), and distribution 71.4% (fair). The research findings indicate that at the Wates Public Health Center of Pringsewu pharmacy warehouse manages drugs. A SWOT analysis of the research findings indicates that the community health center is in quadrant I, meaning that it can take advantage of current opportunities to develop strategies by fusing opportunities and strengths to raise the standard of the community health center. Wates Public Health Center's pharmaceutical warehouse complies with Minister of Health Regulation No. 74 of 2016's standards for pharmaceutical services at community health centers for drug management, meeting those standards at the community health center as well.

Keywords : Evaluation, Drug Management, Health Center, SWOT Analysis.

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat dan individu dengan memberi prioritas lebih besar pada layanan preventif dan promotif di tempat kerja (Permenkes, 2019). Sesuai dengan peraturan, Puskesmas memberikan bantuan kesehatan kepada individu dan masyarakat. Puskesmas adalah "penyelenggara" pelayanan kesehatan, yang menjadikannya Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) tingkat pertama. Dinas Kesehatan bertugas mengelola banyak bidang pemerintahan kabupaten/kota di bidang kesehatan (Putri et al., 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas menetapkan standar untuk sistem manajemen pengelolaan obat. Obat adalah bagian penting dari layanan kesehatan dalam sistem manajemen yang baik diperlukan. Program pengobatan di puskesmas adalah bentuk layanan kesehatan kuratif yang memungkinkan masyarakat menggunakannya untuk mendapatkan perawatan obat harus tersedia setiap saat untuk menjamin ketersediaan obat dan puskesmas harus merencanakan dengan baik (Pratiwi et al., 2019).

Pengelolaan obat sangat penting untuk keberhasilan manajemen puskesmas. Pengelolaan obat yang tidak sesuai dengan peraturan akan mengakibatkan overstock atau stockout. Obat yang mengalami overstock dan stockout beresiko mengalami kedaluwarsa dan kerusakan jika tidak disimpan dengan baik, yang mengakibatkan pelayanan kesehatan puskesmas yang kurang efektif (Dian et al., 2022). Untuk memastikan jumlah dan jenis obat yang dibutuhkan, pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP yang efektif adalah bagian dari pengelolaan obat. Pengelolaan obat atau sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) termasuk semua aspek perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan obat (Kunnu, et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan Dian et al., (2022) menunjukkan bahwa persentase ketepatan jumlah perencanaan menunjukkan bahwa hasil pengelolaan obat Puskesmas Sembalun tidak memenuhi Standar Pelayanan Kefarmasian perencanaan obat 2,767%, item perencanaan obat 37,537%, jumlah permintaan obat 5,667%, item permintaan obat 42,569%, jumlah penerimaan obat 88,536%, item penerimaan obat 51,049%, prosedur penyimpanan obat 52,941%, prosedur pendistribusian obat 50%, prosedur pemusnahan dan penarikan obat 50%, prosedur pengendalian obat 62,5%, prosedur pencatatan dan pelaporan obat 75%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) manajemen obat di Puskesmas Bulok Sukamara Kabupaten Tanggamus dari segi penyimpanan 98% (baik), pendistribusian dan perencanaan 100% (baik), permintaan, dan permintaan 99% (baik), pengendalian dan pemusnahan 99% (baik). Berdasarkan analisis SWOT puskesmas masuk kuadran I dengan faktor internal skor akhir 1,26 dan faktor eksternal 0,29.

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam proyek suatu bisnis. Analisis SWOT dilakukan dengan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengidentifikasi kekuatan utama, kekuatan tambahan, faktor netral, kelemahan utama, dan kelemahan tambahan (Istiqomah & Andriyanto, 2018). Melalui analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) faktor internal dan eksternal dapat diketahui sehingga bisa diatasi dengan solusi yang tepat dan benar serta dapat membantu mengevaluasi layanan kesehatan. Dalam proses ini analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) adalah salah satu teknik analisis untuk perencanaan strategis yang dapat digunakan untuk menyusun strategi analisis lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal) (Pratama et al., 2022). Analisis ini dapat digunakan untuk perencanaan dan pembuatan strategi layanan kesehatan yang baik dan memuaskan pasien, serta Analisis SWOT dapat membantu mengetahui kemungkinan

risiko dalam bidang pelayanan kesehatan (Adityani, 2022). Tujuan penelitian untuk mengetahui hasil evaluasi pengelolaan obat dan analisis strategi SWOT yang di lakukan untuk perbaikan masalah yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi. Data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang pengelolaan obat di Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu. Subjek pada penelitian ini, populasinya dalam keseluruhan obat yang terdapat di Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu dan sampel penelitian ini adalah obat-obatan yang ada di gudang farmasi dengan apoteker. Teknik Purposive Sampling di gunakan untuk pengambilan sampel. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu dan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 observasi pengelolaan obat di Puskesma Wates Pringsewu sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Pengelolaan Obat

| No. | Menejemen pegelolaan obat | Persentase (%) |
|-----|---------------------------|----------------|
| 1 | Perencanaan | 87,5% |
| 2 | Permintaan | 100% |
| 3 | Penerimaan | 100% |
| 4 | Penyimpanan | 87,5% |
| 5 | Pendistribusian | 71,4% |
| 6 | Pengendalian | 100% |
| 7 | Pencatatan dan Pelaporan | 100% |

Berdasarkan tabel 1. pengelolaan obat Puskesmas Wates Pringsewu memenuhi standar Permenkes No. 74 tahun 2016, dengan hasil permintaan 100% (baik), penerimaan 100% (baik), pengendalian 100% (baik), pencatatan dan pelaporan 100% (baik), perencanaan 87,5% (baik), penyimpanan 87,5% (baik), dan pendistribusian 71,4% (cukup).

Peneliti membuat poin untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada faktor-faktor berikut ini. Identifikasi Faktor Internal, faktor internal digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari Puskesmas Wates Pringsewu.

Tabel 2. Analisis SWOT Kekuatan dan Kelemahan

| <i>Strenght</i> (kekuatan) | Bobot | Ratin | Skor |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------|------|
| 1. Sumber daya manusia yang kompeten, yang terlatih, dan berpengalaman dalam manajemen obat | 0,2 | 4 | 0,08 |
| 2. Sistem informasi obat yang terkomputerisasi dan terdokumentasi dengan baik | 0,09 | 2 | 0,18 |
| 3. Stok obat yang memadai dan lengkap untuk memenuhi kebutuhan pasien | 0,1 | 2 | 0,02 |
| 4. Tenaga medis yang dapat bekerja sama | 0,1 | 3 | 0,3 |
| 5. Sistem pemantauan stok obat yang terorganisir dengan baik | 0,09 | 3 | 0,27 |
| 6. Lokasi puskesmas yang direncanakan dengan baik. | 0,2 | 4 | 0,8 |
| Total | 0,78 | | 2,55 |

| Weaknesses (kelemahan) | Bobot | Ratin | Skor |
|------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|-------------|
| | | g | |
| 1. Gudang yang kecil dengan fasilitas penyimpanan yang terbatas | 0,1 | 1 | 0,1 |
| 2. Kurangnya SDM yang diperlukan untuk mengelola persediaan obat | 0,2 | 2 | 0,2 |
| 3. Keterbatasan stok obat untuk kondisi medis tertentu | 0,08 | 2 | 0,16 |
| Total | 0,38 | | 0,66 |

Identifikasi Faktor Eksternal. Faktor eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi dari Puskesmas Wates Pringsewu.

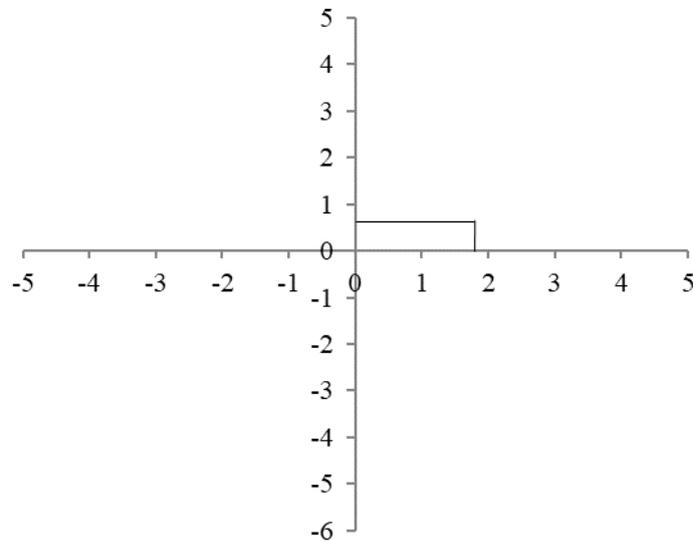
Tabel 3. Analisis SWOT Peluang dan Ancaman

| Opportunities (peluang) | Bobot | Ratin | Score |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|--------------|
| | | g | e |
| 1. Dukungan dari pemerintah daerah untuk pengembangan Puskesmas | 0,1 | 4 | 0,4 |
| 2. Peluang untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang penggunaan obat yang baik kepada masyarakat | 0,1 | 3 | 0,3 |
| 3. Peluang untuk memperluas jangkauan layanan dengan memperkenalkan layanan obat berbasis internet | 0,08 | 2,5 | 0,2 |
| 4. Puskesmas memiliki tenaga medis yang hampir seluruhnya diperlukan | 0,15 | 4 | 0,6 |
| 5. e-catalogue dan dana bantuan khusus adalah program pemerintah yang membantu manajemen obat di puskesmas | 0,1 | 3 | 0,3 |
| Total | 0,53 | | 1,8 |

| Threats (ancaman) | Bobot | Ratin | Score |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|--------------|
| | | g | e |
| 1. Ancaman persaingan dari pusat layanan kesehatan lain yang dapat memengaruhi pasien untuk memilih layanan mereka | 0,1 | 2 | 0,2 |
| 2. Potensi kerusakan obat saat dikirim oleh dinas kesehatan | 0,07 | 1 | 0,07 |
| 3. Ketidakpuasan pasien terhadap ketersediaan obat, waktu tunggu, dan kualitas pelayanan yang dapat mengurangi kepercayaan pasien dan kunjungan ke puskesmas | 0,09 | 2 | 0,18 |
| 4. Ancaman perubahan pola penyakit atau munculnya penyakit baru dapat mengubah kebutuhan obat dan perlunya kesiapan dalam manajemen stok obat | 0,1 | 3 | 0,3 |
| 5. Anggaran puskesmas dapat terpengaruh oleh perubahan harga obat yang tak terduga | 0,08 | 2 | 0,16 |
| Total | 0,44 | | 0,91 |

Berdasarkan tabel 2. Puskesmas Wates Pringsewu faktor internal pada kekuatan 2,55 dan kelemahan 0,66 dengan seluruh jumlah perhitungan dengan nilai total 1,89. Kemudian faktor eksternal pada peluang 1,8 dan ancaman 0,91 dengan seluruh jumlah perhitungan

menerima nilai total 0,89. Dari analisis yang telah di lakukan di dapatkan diagram SWOT sebagai berikut :



Keterangan :

Faktor Internal = Kekuatan – Kelemahan

= 2,55 – 0,66

= 1,89

Faktor Eksternl = Peluang – Ancaman

= 1,8 – 0,91

= 0,89

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di gudang farmasi Puskesmas Wates Pringsewu dan analisis SWOT hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Wates Pringsewu berada pada kuadran I yang menunjukkan bahwa Puskesmas memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kekuatan sebagai peluang yang ada untuk membuat strategi. Adapun strategi yang menggabungkan kekuatan dan peluang akan meningkatkan kualitas Pusksmas Wates.

PEMBAHASAN

1. Manajemen Pengelolaan Obat

a. Perencanaan

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian Puskesmas Wates Pringsewu pelaksanaan perencanaan obat masuk dalam kategori baik (87,5%). Hasil wawancara Puskesmas Wates Pringsewu membuat Rencana Kebutuhan Obat (RKO) setiap tahunnya menggunakan DOEN dan Formularium Nasional, yang berhak melakukan perencanaan obat adalah apoteker untuk menjamin ketersediaan obat. Perencanaan obat di Puskesmas Wates Pringsewu sudah sesuai dengan PMK No. 74 tahun 2016 bahwa perencanaan obat di puskesmas harus mengacu pada DOEN dan Formularium Nasional. Puskesmas Wates Pringsewu tidak mengikuti pola penyakit karena setiap bulan pola penyakit tidak selalu sama lebih spesifik dari pola konsumsi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmah (2018) perencanaan obat di Puskesmas "X" menurut Permenkes nomor 74 tahun 2016 hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat dilakukan dengan membuat RKO setiap tahun dan dilakukan secara berkala berdasarkan rekap dan perhitungan pemakaian obat selama periode tertentu (Rahmah, 2018).

b. Permintaan

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian pada Puskesmas Wates Pringsewu pelaksanaan permintaan obat masuk dalam kategori baik (100%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa Puskesmas Wates Pringsewu menerima permintaan obat setiap 1 bulan 1 kali setiap tanggal 7 setiap bulannya dan obat akan dikirim oleh dinas satu minggu setelah permintaan. Dokumen permintaan obat berupa surat permohonan permintaan obat menggunakan aplikasi e-catalogue untuk permintaan obat ke dinas dan dilakukan oleh apoteker penanggung jawab puskesmas. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Anisah (2023) Puskesmas X mengajukan permintaan kepada Dinas Kesehatan setiap bulan dalam format LPLPO. Data obat yang direncanakan dalam dokumen RKO serta dalam Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) (Anisah et al., 2023).

c. Penerimaan

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian Puskesmas Wates Pringsewu pelaksanaan penerimaan obat masuk dalam kategori baik (100%). Melalui wawancara saat menerima obat di puskesmas Petugas farmasi memeriksa semua informasi nama, kemasan, jumlah, jenis, bentuk, kondisi fisik, dan masa kadaluwarsa obat. Penerimaan obat sudah sesuai dengan Permenkes No. 74 tahun 2016 menetapkan bahwa puskesmas harus melakukan pengecekan saat menerima obat. Dokumen penerimaan obat berupa Surat Bukti Barang Keluar (SBBK) dari dinas kesehatan, jika melakukan pengadaan mandiri ke Pedagang Besar Farmasi PBF berupa faktur dan yang berhak melakukan penerimaan apoteker dan asisten apoteker. Hal ini sesuai dengan penelitian Rinda (2016) penerimaan obat di Puskesmas Danowudu telah disesuaikan dengan LPLPO untuk penerimaan obat di puskesmas (Rinda et al., 2016).

d. Penyimpanan

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian Puskesmas Wates Pringsewu pelaksanaan penyimpanan obat masuk dalam kategori baik (87,5%). Hasil wawancara tentang gudang obatnya telah memenuhi standar, ada rak khusus untuk menyimpan obat-obatan, lemari khusus untuk obat narkotik, psikotropika, dan obat OOT, dan gudang obat terletak jauh dari ruang pelayanan dan dikunci dengan kunci ganda. Kapasitas gudang kecil dengan jumlah sediaan obat yang banyak gudang terlihat sempit, ukuran gudang sudah sesuai dengan standar luas minimal 3 x 4 m² atau di sesuaikan dengan jumlah sediaan obat dan jalur keluar masuk sediaan farmasi hanya ada 1 pintu jalur. Penyimpanan obat-obatan menggunakan sistem FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Exspired First Out), sediaan cair terpisah dari sediaan padat, ada alat pengukur suhu, beberapa obat dan BMHP masih disimpan di tempat yang berbeda seperti reagen langsung masuk ke ruang lab, vaksin masuk ke ruang vaksin dan BMHP yang besar masuk ke ruang bersalin. Hal ini terjadi karena gudang farmasi puskesmas Wates terlalu kecil untuk menampung semua obat dan BMHP. Penyimpanan obat di Puskesmas Wates Pringsewu sesuai PMK No. 74 tahun 2016 menetapkan bahwa bentuk dan jenis sediaan obat harus diperhatikan saat menyimpan obat, psikotropika, dan narkotika sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Setiap obat yang di simpan harus ada kartu stok atau kartu catatan obat yang mencakup nama, jenis, tanggal kadaluarsa serta tanggal obat masuk dan keluar. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Tumiwa (2024) dipuskesmas Teling atas sediaan farmasi disimpan sesuai dengan jenis sediaan dan bentuknya, sesuai alfabet, dan obat lasa diberi tanda. Proses penyimpanan dipuskesmas menggunakan sistem FIFO dan FEFO dilengkapi dengan termometer untuk memantau kualitas penyimpanan. Penyimpanan menggunakan metode FIFO untuk memastikan obat yang lebih dahulu masuk akan lebih dahulu keluar karena penting untuk mencegah obat kadaluarsa FEFO untuk memastikan obat akan kadaluarsa di gunakan lebih dahulu dan mengurangi kerugian finansial yang diakibatkan obat kadaluarsa (Tumiwa et al., 2024).

e. Pendistribusian

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian Puskesmas Wates Pringsewu pendistribusian obat masuk dalam kategori cukup (71,42%). Hasil wawancara di Puskesmas Wates Pringsewu menunjukkan bahwa distribusi dibagi menjadi dua yaitu jaringan puskesmas dan subunit. Pendistribusian obat di Puskesmas Wates Pringsewu memenuhi standar pendistribusian obat. Pada sub unit pendistribusian dilakukan berdasarkan IP (Individual Prescription) dan ODD (one daily dose) untuk pasien yang dirawat inap di puskesmas, dan obat floor stok untuk obat emergensi wajib ada. Pendistribusikan ke jaringan posyandu dan Puskesmas Pembantu terdiri dari bulukkerto dan parerejo, Puskesmas Wates Pringsewu tidak melakukan pendistribusian di Polindes dan Puskesmas Keliling karena sudah ada dana dari desa jadi tidak mengambil obat di puskesmas. Menurut penelitian Pande (2018) setelah penanggung jawab obat mendapatkan obat dari dinas kesehatan dan mengevaluasi permintaan obat sesuai dengan LPLPO obat didistribusikan langsung ke apotik dan subunit pelayanan di Puskesmas Buranga di mana pasien menerima obat setiap hari. Pengecekan permintaan dilakukan untuk memastikan obat diterima sesuai dengan yang di pesan, mengurangi resiko kesalahan dan memastikan obat kadaluarsa (Pande, 2018).

f. Pengendalian

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian Puskesmas Wates Pringsewu pelaksanaan pengendalian obat masuk dalam kategori baik (100%). Hasil wawancara pengelolaan obat bahwa pengendalian obat dilakukan dengan baik sesuai dengan RKO untuk jenis obat yang sesuai setiap bulannya. Jika ada kekurangan obat di dinas, dengan dana Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) puskesmas dapat melakukan pengadaan mandiri. puskesmas agar kebutuhan obat pasien selalu tersedia selama perawatan kesehatan. Menurut Permenkes No. 6 tahun 2022, puskesmas dapat melakukan pengadaan mandiri dengan dana JKN. Biaya operasional pelayanan kesehatan, termasuk belanja obat, dapat didukung hingga 40% dari dana kapitasi JKN. Menurut penelitian Asnawi (2019) bahwa puskesmas dapat menggunakan dana JKN untuk membelanjakan obat mereka sendiri untuk menutupi kekurangan obat di puskesmas (Asnawi et al., 2019).

g. Pencatatan dan Pelaporan

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian Puskesmas Wates Pringsewu pelaksanaan pencatatan dan pelaporan obat masuk dalam kategori baik (100%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap kali obat masuk atau keluar dari gudang pencatatan stok obat di puskesmas dilakukan secara teratur. Tersedia kartu stok yang hanya mencatat satu jenis obat dan melaporkan jika ada obat yang rusak, kadaluarsa yang harus dikembalikan ke dinas juga ada pelaporan obat generik dan narkotik psikotropik. Pemusnahan obat harus dikembalikan ke dinas atau dengan bantuan pihak ketiga puskesmas tidak dapat melakukan pemusnahan sendiri. Manfaat tersedianya kartu stok adalah untuk mempermudah pengendalian dan pengawasan stok obat sehingga memastikan ketersediaan obat yang cukup. Menurut penelitian Lisnawaty (2016) pencatatan dan pelaporan harus dilakukan oleh petugas penanggung jawab setiap bulan sesuai dengan LPLPO dan lembar berita acara obat kadaluarsa yang ditanda tangani oleh kepala Puskesmas dan diserahkan kepada dinas kesehatan sebagai laporan penggunaan obat (Lisnawaty, 2016).

2. Analissi SWOT

Penelitian yang dilakukan pada hasil analisis SWOT tabel 4.2 terdapat 9 kriteria faktor internal memiliki 6 kriteria strengths (kekuatan) dan 3 kriteria weakness (kelemahan) dengan nilai total 1,89 sedangkan pada tabel 4.3 terdapat 10 kriteria faktor eksternal yaitu 5 kriteria opportunities (peluang) dan 5 kriteria threats (ancaman) dengan nilai total 0,89. Manfaat analisis SWOT untuk perbaikan strategi pengelolaan obat di puskesmas yaitu analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan

ancaman eksternal, sehingga puskesmas dapat membuat strategi yang lebih efektif dan efisien (Firliani dan Hulisnaini, 2022). Hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan bahwa Puskesmas Wates Pringsewu berada di kuadran I yang artinya sangat menguntungkan di mana dapat diterapkan strategi pertumbuhan yang agresif dengan memanfaatkan peluang yang ada dan kekuatan internal yang dimiliki. Adapun strategi SWOT yang dilakukan sebagai berikut :

| EFAS/IFAS | Kekuatan (<i>Stenghts</i>) | Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) |
|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peluang (<i>Opportunities</i>) | <ol style="list-style-type: none"> Promosi kesehatan efektif dengan SDM yang terlatih dan sistem monitoring yang baik untuk meningkatkan promosi penggunaan obat yang baik. Pengembangan layanan obat berbasis internet dengan menggunakan sistem informasi dan stok obat yang memadai. Optimalisasi dukungan pemerintah dengan memperkuat manajemen obat dan berkolaborasi dengan para kader pada lingkungan kerjanya. Kolaborasi tim kesehatan untuk meningkatkan kerja sama tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program dan promosi kesehatan | <ol style="list-style-type: none"> Pengembangan fasilitas penyimpanan, memperbaiki dan memperluas gudang obat dengan bantuan dan dukungan pemerintah. Penambahan dan pelatihan SDM dengan bantuan pemerintah dengan memberikan pelatihan manajemen pengelolaan persediaan obat. Optimalkan manajemen stok melalui e-catalogue untuk mengoptimalkan manajemen stok obat |
| Ancaman (<i>Theats</i>) | <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kualitas dan efisiensi pelayanan dengan sumber daya manusia yang kompeten dan sistem informasi yang baik, sehingga dapat bersaing dengan pusat layanan kesehatan lain dan mengurangi ketidakpuasan pasien. Manajemen risiko obat mengantisipasi dan mengatasi potensi kerusakan obat, perubahan pola penyakit dengan sistem monitoring dan stok obat yang memadai. Lokasi strategis dapat menarik pasien lebih banyak dengan menawarkan layanan yang lebih baik dan lebih efisien | <ol style="list-style-type: none"> Perencanaan kebutuhan obat yang lebih akurat dan bekerja sama dengan pemasok untuk meningkatkan ketersediaan obat. Perbaiki layanan dan meningkat fasilitas kesehatan melalui kampanye promosi kesehatan. Untuk meningkatkan kepuasan pasien kumpulkan umpan balik mereka dan optimalkan proses pelayanan |

KESIMPULAN

1. Puskesmas Wates Pringsewu menunjukkan bahwa Puskesmas memenuhi persyaratan Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal manajemen pengelolaan obat di puskesmas. Hasil menunjukkan permintaan 100% (baik), penerimaan 100% (baik), pengendalian 100% (baik), pencatatan dan pelaporan 100% (baik), perencanaan 87,5% (baik), penyimpanan 87,5% (baik), dan pendistribusian 71,4% (cukup).
2. Puskesmas Wates Pringsewu berada di kuadran I menunjukkan bahwa puskesmas memiliki kekuatan internal yang signifikan dan peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja dengan menerapkan strategi pertumbuhan yang agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityani, K. V. (2022). Analisis Swot Pada Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Di Indonesia Swot Analysis of Health Services At General Hospital in Indonesia. December, 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/366618285>
- Asnawi, R., Kolibu, F. K., Maramis, F. R. R., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Analisis Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wolaang. *Kesehatan Masyarakat*, 8(6), 306–315. file:///C:/Users/ACER/Downloads/rutler,+37.+JURNAL+Rawia+Asnawi (4).pdf
- Dian, Iestari Dwi Fathia, Raisya, H., & Yoga, Saputra D. (2022). EVALUASI PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS SEMBALUN KABUPATEN LOMBOK TIMUR evaluation of drug management at the Sembalun Community Health Center, East Lombok Regency in 2022 Dian Fathita Dwi Lestari, Raisya Hasina, Yoga Dwi Saputra.
- Firliani, S., & Hulisnaini, H. (2022). Analisis S . W . O . T Sebagai Strategi Peningkatan Kinerja Program Kesehatan di Indonesia (S . W . O . T Analysis as A Strategy to Improve Indonesian Health Program Performance). November.
- Hasbi Kunnu, Abdul Rahem, W. U. (2023). PROFIL PENGELOLAAN OBAT DAN KETERSEDIAAN OBAT. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 88–100.
- Istiqomah, I., & Andriyanto, I. (2018). Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Kaliputu Kudus). *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(2), 363. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v5i2.3019>
- Linta Nurniati, H. L. L. (2016). STUDI TENTANG PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS BURANGA KABUPATEN WAKATOBI TAHUN 2016. June, 1–9.
- Pande, A. Y. (2018). Sistem Pengelolaan Obat di Puskesmas Maukaro Kabupaten Ende Tahun 2017. *Repository Poltekes Kupang*, 1–56.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879), 2004–2006.
- Pratama KJ, Widodo GP, & Rahmawati I. (2022). Strategi Pengembangan Instalasi Farmasi Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri Kharisma Jayak Pratama. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 655–662.
- Pratiwi, E., Roza, S., Dewi, R. S., & Sinata, N. (2019). Gambaran Perencanaan dan pengadaan Obat Dipuskesmas rawat Jalan kabupaten rokan hulu Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 85–90.
- Putri, W. C. W. S., Yuliyatni, P. C. D., Aryani, P., Sari, K. A. K., & Sawitri, A. A. S. (2017). Dasar-dasar Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Modul Pembekalan Manajemendan Program Puskesmas, 14. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/98c985665344f25743d1aff400d7a350.pdf
- Rahmah, F. (2018). Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas “X” Berdasarkan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i1.2018.15-20>

- Rinda Jeysy Mailoor, Franckie R.R. Maramis, C. K. F. M. (2016). ANALISIS PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS DANOWUDU KOTA BITUNG. 1–14.
- Sari, dila rahma. (2023). Evaluasi pengelolaan obat dan strategi perbaikan menggunakan menggunakan metode SWOT di puskesmas bulok sukamara kabupaten tanggamus. universitas aisyah pringsewu lampung.
- Tumiwa, J. J., Citraningtyas, G., & Jayanto, I. (2024). Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Pharmacon*, 13(74), 464–469. <https://doi.org/10.35799/pha.13.2024.49454>.